

ABSTRAK

SIKAP MASYARAKAT TERHADAP ADAT *TUNGGU TUBANG* DI DESA PULAU PANGGUNG KECAMATAN SEMENDE DARAT LAUT KABUPATEN MUARA ENIM

Oleh
M. Rendy Praditama

Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan dan menjelaskan sikap masyarakat terhadap adat *Tunggu Tubang* di Desa Pulau Panggung Kecamatan Semende Darat Laut Kabupaten Muara Enim. Metode penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif dengan sampel 48 kepala keluarga (KK). Teknik pokok pengumpulan data menggunakan angket dan untuk menganalisis data yang telah terkumpul digunakan rumus persentase.

Berdasarkan hasil analisis data dapat diketahui bahwa sikap masyarakat terhadap adat *Tunggu Tubang* di Desa Pulau Panggung Kecamatan Semende Darat Laut Kabupaten Muara Enim dapat dikategorikan netral. Untuk indikator kognisi (pengetahuan) masyarakat terhadap kewajiban *Tunggu Tubang* memiliki kategori baik, untuk indikator afeksi (perasaan) masyarakat terhadap kewajiban *Tunggu Tubang* memiliki kategori setuju, Untuk indikator konasi (kecenderungan bertindak) memiliki kategori netral. Kemudian untuk indikator kognisi (pengetahuan) masyarakat terhadap Fungsi / Dasar-dasar *Tunggu Tubang* memiliki kategori cukup baik. Untuk indikator afeksi (perasaan) masyarakat terhadap Fungsi/Dasar-dasar *Tunggu Tubang* memiliki kategori setuju. Sedangkan untuk indikator konasi (kecenderungan bertindak) masyarakat terhadap Fungsi/Dasar-dasar *Tunggu Tubang* memiliki kategori mendukung. dan untuk indikator kognisi (pengetahuan) masyarakat terhadap Larangan-Larangan *Tunggu Tubang* memiliki kategori cukup baik. Untuk indikator afeksi (perasaan) masyarakat terhadap Larangan-Larangan *Tunggu Tubang* memiliki kategori kurang setuju. Sedangkan untuk indikator konasi (kecenderungan bertindak) masyarakat terhadap Larangan-Larangan *Tunggu Tubang* memiliki kategori netral.

Kata Kunci: Sikap, Masyarakat, Adat, *Tunggu Tubang*

ABSTRACT

THE ATTITUDE OF SOCIETY TOWARDS THE CUSTOMARY OF TUNGGU TUBANG IN PULAU PANGGUNG VILLAGE SUB DISTRICT OF SEMENDE DARAT LAUT AND REGENCY OF MUARA ENIM

by

(M.Rendy Praditama, Irawan Suntoro, M. Mona Adha)

The purpose of this study is to describe and explain For the attitude of society towards for the customary of Tunggu Tubang in Pulau Panggung village sub district of Semende Darat Laut and Regency of Muara Enim. Method used in this research is qualitative descriptive method and having a sample of 48 head families. Basic techniques of data collection using for the now and to analyze data that has been collected is used for the formula percentages.

Based on for the results of data analysis it was known that for the attitude of society towards for the customary of Tunggu Tubang in Pulau Panggung village sub district of Semende Darat Laut and Regency of Muara Enim can be neutral categorized. for the indicator of cognition (knowledge) of society against liability of Tunggu Tubang in Pulau Panggung village has good category, for the indicators of affection (feeling) for the society against liability of Tunggu Tubang in Pulau Panggung village has agree category, for the indicators of conacion (act tendency) has neutral category. For then for the indicator for cognition (knowledge) society to Function/basics of Tunggu Tubang has a good enough category. For the indicators of affection (feeling) society to Function/basics of Tunggu Tubang has agree category, but for for the indicators of conacion (act tendency) society to Function/basics of Tunggu Tubang has supportive category, and for the indicators of cognition (knowledge) for the society of prohibitions of Tunggu Tubang has a good enough category, for the indicators of affection (feeling) for the society of prohibitions of Tunggu Tubang has less agree category, for the indicators of conacion (act tendency) for the society of prohibitions of Tunggu Tubang has neutral category.

Key Words: attitude, society, custom, *tunggu tubang*

PENDAHULUAN

Latar Belakang Masalah

Indonesia merupakan salah satu negara kepulauan terbesar di dunia, yang di dalamnya terdapat beraneka ragam suku bangsa, adat istiadat, dan kebudayaan yang berbeda-beda antara satu dengan yang lainnya. Diantara beraneka ragam suku bangsa yang ada di Indonesia, salah satu diantaranya adalah suku Semende. Struktur kekerabatan dalam suku Semende adalah matrilineal artinya garis keturunan ditarik dari pihak ibu. dengan struktur kekerabatan yang demikian mempengaruhi pula sistem kewarisan mereka dalam penerusan dan pengalihan hak penguasaan atas harta yang tidak terbagi-bagi.

Pada sistem kewarisan, adat Semende dipandang menganut sistem kewarisan *mayorat* perempuan yang kenal dengan Adat *Tunggu Tubang*. Adat *Tunggu Tubang* merupakan suatu adat yang terdapat pada masyarakat Semende yang mengatur tentang pembagian harta warisan dari orang tua kepada anak perempuan tertua yang masih berlaku sampai sekarang. Sedangkan *Tunggu Tubang* adalah sebutan untuk anak perempuan tertua yang menerima harta pusaka warisan dari nenek moyangnya secara turun temurun.

Tunggu Tubang mempunyai tanggung jawab dan kewajiban yaitu memelihara, mengurus dan mengembangkan harta Tubang dengan sebaik-baiknya. Membantu saudara-saudaranya, membiayai adik-adiknya hingga mereka mandiri dan bertanggung jawab atas setiap masalah dalam keluarga. Kewajiban-kewajiban tersebutlah yang mengharuskan Tunggu Tubang untuk mentap dirumah pusaka dan dianjurkan untuk tidak melakukan perkawinan dengan laki-laki dari suku lain.

Sejalan dengan perkembangan zaman, Tunggu Tubang memiliki keinginan-keinginan yang sama dengan perempuan-perempuan lainnya, yaitu ingin mencari kehidupan yang lebih baik, yang tidak hanya tinggal menetap di rumah pusaka dengan segala kewajiban-kewajiban yang harus dijalankannya.

Berdasarkan hasil pra survey di lokasi penelitian, ada sebagian Tunggu Tubang di Desa Pulau Panggung yang tidak lagi merawat, memelihara dan menjaga harta pusaka peninggalan orang tuanya, ada beberapa dari mereka yang tidak lagi berdomisili di desa Pulau Panggung dikarenakan merantau ke daerah lain untuk mengadu nasib, menuntut ilmu, ataupun mereka melakukan perkawinan dengan laki-laki dari suku lain. Bahkan ada pula Tunggu Tubang yang telah kehilangan harta pusaka yang diwariskan secara turun temurun karena adanya suatu konflik dalam keluarganya (Wawancara dengan Ibu Juniarti, salah satu Tunggu Tubang di Desa Pulau Panggung Kecamatan Semende Darat Laut Kabupaten Muara Enim).

Ada beberapa faktor penyebab terjadinya pergeseran adat Tunggu Tubang yaitu faktor internal dan eksternal. Faktor internal adalah yang berasal dari dalam keluarga seperti perebutan harta warisan yang memicu adanya konflik

sehingga mengakibatkan hilangnya harta tubang. Kemudian kewajiban-kewajiban yang dianggap berat untuk dilaksanakan oleh calon tunggu tubang juga menjadi penghambat dalam pelaksanaan adat tunggu tubang itu sendiri. Untuk menjadi seorang tunggu tubang bukanlah perkara yang mudah diperlukan kesabaran yang tinggi untuk menghadapi segala sesuatu masalah yang ada di dalam keluarga, tetap bermuka manis dihadapan semua sanak saudara meskipun dalam keadaan sulit, bersikap ramah kepada semua kerabat dan masyarakat desa, ringan tangan untuk membantu saudara yang dalam kesusahan, serta pandai menyimpan baik dan buruk rahasia yang ada dalam keluarga (wawancara dengan Ibu Dahlianah, salah satu tunggu tubang yang ada di desa Pulau Panggung).

Faktor eksternalnya adalah, adanya pengaruh kebudayaan luar yang masuk sehingga mengakibatkan bergesernya kebudayaan asli dari masyarakat semende itu sendiri. contohnya perkawinan dengan laki-laki dari suku yang berbeda sehingga adanya akulturasi dalam adat tunggu tubang itu sendiri, perkembangan zaman yang semakin maju yang mengakibatkan pola pikir masyarakat khususnya tunggu tubang menjadi berubah sehingga tidak lagi menjalankan kewajiban yang telah dilaksanakan oleh nenek moyangnya secara turun-temurun.

Adat Tunggu Tubang yang telah dilaksanakan secara turun temurun oleh nenek moyang masyarakat suku semende hendaknya dijaga dan dilestarikan keberadaannya, dikarenakan selain sebagai jati diri dari bangsa Indonesia yang membedakannya dengan bangsa-bangsa yang lain, juga sebagai salah satu ciri khas dari bangsa Indonesia yang beraneka ragam suku, adat dan kebudayaannya. Siapa lagi yang akan melestarikan adat Tunggu Tubang itu sendiri kalau bukan masyarakat suku semende khususnya masyarakat suku semende yang berada di desa Pulau Panggung Kecamatan Semende Darat Laut Kabupaten Muara Enim. Namun pada kenyataannya sudah terjadi pergeseran adat Tunggu Tubang di Desa Pulau Panggung Kecamatan Semende Darat Laut Kabupaten Muara Enim. Sehingga penulis merasa tertarik untuk mengkaji “Sikap Masyarakat Terhadap Adat Tunggu Tubang di Desa Pulau Panggung Kecamatan Semende Darat Laut Kabupaten Muara Enim Tahun 2013”.

Tinjauan Pustaka

Dikemukakan oleh La Pierre dalam Saifudin Azwar (2012:5) bahwa sikap adalah “suatu pola perilaku, tendensi atau kesiapan antisipatif, dan predisposisi untuk menyesuaikan dengan situasi sosial, atau secara sederhana sikap adalah respon terhadap stimuli sosial yang telah terkondisikan”. Selain itu pendapat lain dikemukakan oleh All Port dalam Djaali (2006) “sikap adalah sesuatu kesiapan mental dan saraf yang tersusun melalui pengalaman dan memberikan pengaruh langsung kepada respons individu terhadap semua objek atau situasi yang berhubungan dengan objek itu”.

Berdasarkan pendapat-pendapat tersebut di atas maka dapat disimpulkan bahwa sikap adalah adalah suatu respon terhadap stimuli sosial yang tersusun

melalui pengalaman dan memberikan pengaruh terhadap semua objek atau situasi yang tentang objek tersebut..

Adat atau tradisi Tunggu Tubang lebih merupakan wujud kebudayaan, norma atau seperangkat aturan yang diyakini dan turun temurun dari nenek moyang masyarakat Semende. Tunggu Tubang adalah tradisi yang dibebankan dan diberlakukan pada anak perempuan dalam sebuah keluarga secara turun temurun.

Menurut Wati Rahmi Ria (1987:88) “pengertian Tunggu Tubang berasal dari kata *tunggu* yang berarti menunggu, sedangkan *tubang* berarti tempat penyimpanan yang menjadi simbol tempat berkumpul, ada juga yang mengartikan dengan pengertian *parak* (dekat)”. Sedangkan menurut Chopa CH. Mulkan (1978:11) “*tunggu tubang* adalah anak tertua wanita yang menerima harta warisan dari nenek moyangnya secara turun-temurun dan ia mampu bersikap adil terhadap kedua belah pihak”. Kemudian menurut Hilman Hadikusuma (2003:29) “tunggu tubang adalah anak tertua perempuan sebagai penunggu harta orang tua”.

Berdasarkan uraian-uraian di atas maka dapat kita ketahui bahwa pengertian tunggu tubang adalah anak perempuan tertua yang memperoleh warisan berupa mandat dalam bentuk tugas menjaga, memelihara dan merawat harta orang tua secara turun menurun, serta suatu wadah untuk berkumpul bagi seluruh keturunan anggota keluarga dari leluhur mereka selama masih menjalankan adat tersebut.

Tunggu Tubang mempunyai tanggung jawab dan kewajiban yaitu memelihara, mengurus dan mengembangkan harta Tubang dengan sebaik-baiknya, membantu saudara-saudaranya, membiayai adik-adiknya hingga mereka mandiri dan bertanggung jawab atas setiap masalah dalam keluarga. serta bertanggung jawab dalam aktivitas dan kegiatan-kegiatan penting dalam tradisi masyarakat Semende, apalagi aktivitas-aktivitas itu menyangkut kepentingan saudara-saudaranya.

Tujuan Penulisan

Sesuai dengan masalah yang ada, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan “Sikap Masyarakat Terhadap Adat Tunggu Tubang di Desa Pulau Panggung Kecamatan Semende Darat Laut Kabupaten Muara Enim”. dengan sub fokus penelitian sebagai berikut :

1. Sikap Masyarakat Terhadap Kewajiban-kewajiban Tunggu Tubang di Desa Pulau Panggung Kecamatan Semende Darat Laut Kabupaten Muara Enim Tahun 2013.
2. Sikap Masyarakat Terhadap Fungsi Tunggu Tubang di Desa Pulau Panggung Kecamatan Semende Darat Laut Kabupaten Muara Enim Tahun 2013.

3. Sikap Masyarakat Terhadap Larangan-Larangan Tunggu Tubang di Desa Pulau Panggung Kecamatan Semende Darat Laut Kabupaten Muara Enim Tahun 2013.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Pulau Panggung Kecamatan Semende Darat Laut Kabupaten Muara Enim. Metode penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif karena penulis ingin menggambarkan keadaan yang terjadi pada masyarakat saat ini sesuai dengan fakta yang ada. Oleh karena itu peneliti ingin menggambarkan Sikap Masyarakat Terhadap Adat Tunggu Tubang di Desa Pulau Panggung Kecamatan Semende Darat Laut Kabupaten Muara Enim Tahun 2013.

PEMBAHASAN

Penyajian Data

A. Sikap masyarakat terhadap kewajiban *Tunggu Tubang*

Berdasarkan data hasil penelitian dapat diketahui bahwa hasil perhitungan data untuk indikator kognisi atau tingkat pengetahuan diperoleh jumlah skor jawaban tertinggi adalah 12 dan jumlah skor jawaban terendah adalah 7. Penghitungan skor tersebut didasarkan pada pemberian skor 3 untuk jawaban yang sesuai dengan harapan, skor 2 untuk jawaban yang kurang sesuai dengan harapan, dan skor 1 untuk jawaban yang tidak sesuai dengan harapan. Kemudian dapat diketahui bahwa sebanyak 1 responden atau 2,1% kepala keluarga dalam lingkup penelitian ini, dapat diklasifikasikan dalam tingkat kognisi atau tingkat pengetahuan yang tidak baik dengan skor interval antara 7–8 poin, sedangkan sebanyak 1 responden atau 2,1% kepala keluarga dalam lingkup penelitian ini, dapat diklasifikasikan dalam tingkat kognisi atau tingkat pengetahuan yang cukup baik dengan skor interval 9–10 poin, dan sebanyak 46 responden atau 95,8% kepala keluarga dalam lingkup penelitian ini, dapat diklasifikasikan dalam tingkat kognisi atau tingkat pengetahuan yang baik dengan skor interval 11-12 poin.

Berdasarkan data hasil penelitian dapat diketahui bahwa hasil perhitungan data untuk indikator afeksi atau perasaan diperoleh jumlah skor jawaban tertinggi adalah 12 dan jumlah skor jawaban terendah adalah 7. Penghitungan skor tersebut didasarkan pada pemberian skor 3 untuk jawaban yang sesuai dengan harapan, skor 2 untuk jawaban yang kurang sesuai dengan harapan, dan skor 1 untuk jawaban yang tidak sesuai dengan harapan. Lalu diketahui bahwa sebanyak 1 responden atau 2,1% kepala keluarga dalam lingkup penelitian ini, dapat diklasifikasikan dalam tingkat afeksi atau perasaan tidak setuju dengan skor interval antara 7–8 poin, sedangkan sebanyak 1 responden atau 2,1% masyarakat dalam lingkup penelitian ini, dapat diklasifikasikan dalam tingkat afeksi atau perasaan kurang setuju dengan skor interval 9–10 poin, dan sebanyak 46 responden atau 95,8% masyarakat dalam lingkup penelitian ini, dapat diklasifikasikan dalam tingkat afeksi atau perasaan setuju dengan skor interval 11-12 poin.

Berdasarkan data hasil penelitian dapat diketahui bahwa hasil perhitungan data untuk indikator konasi atau kecenderungan bertindak diperoleh jumlah skor jawaban tertinggi adalah 12 dan jumlah skor jawaban terendah adalah 7. Penghitungan skor tersebut didasarkan pada pemberian skor 3 untuk jawaban yang sesuai dengan harapan, skor 2 untuk jawaban yang kurang sesuai dengan harapan, dan skor 1 untuk jawaban yang tidak sesuai dengan harapan. Lalu diketahui bahwa sebanyak 7 responden atau 14,6% kepala keluarga dalam lingkup penelitian ini, dapat diklasifikasikan dalam tingkat konasi atau kecenderungan bertindak tidak mendukung dengan skor interval antara 7–8 poin, sedangkan sebanyak 21 responden atau 43,7% masyarakat dalam lingkup penelitian ini, dapat diklasifikasikan dalam tingkat konasi atau kecenderungan bertindak netral dengan skor interval 9–10 poin, dan sebanyak 20 responden atau 41,7% masyarakat dalam lingkup penelitian ini, dapat diklasifikasikan dalam tingkat konasi atau kecenderungan bertindak mendukung dengan skor interval 11-12 poin.

B. Sikap Masyarakat Terhadap fungsi/dasar-dasar Tunggu Tubang

Berdasarkan data hasil penelitian diketahui bahwa hasil perhitungan data untuk indikator kognisi atau tingkat pengetahuan diperoleh jumlah skor jawaban tertinggi adalah 14 dan jumlah skor jawaban terendah adalah 6. Penghitungan skor tersebut didasarkan pada pemberian skor 3 untuk jawaban yang sesuai dengan harapan, skor 2 untuk jawaban yang kurang sesuai dengan harapan, dan skor 1 untuk jawaban yang tidak sesuai dengan harapan. Lalu diketahui bahwa sebanyak 4 responden atau 8,3% kepala keluarga dalam lingkup penelitian ini dapat diklasifikasikan dalam tingkat kognisi atau tingkat pengetahuan yang tidak baik dengan skor interval antara 6–8 poin, sedangkan sebanyak 28 responden atau 58,3% kepala keluarga dalam lingkup penelitian ini dapat diklasifikasikan dalam tingkat kognisi atau tingkat pengetahuan yang cukup baik dengan skor interval 9–11 poin, dan sebanyak 16 responden atau 33,3% kepala keluarga dalam lingkup penelitian ini dapat diklasifikasikan dalam tingkat kognisi atau tingkat pengetahuan yang baik dengan skor interval 11-12 poin.

Berdasarkan data hasil penelitian dapat diketahui bahwa hasil perhitungan data untuk indikator afeksi atau perasaan diperoleh jumlah skor jawaban tertinggi adalah 15 dan jumlah skor jawaban terendah adalah 10. Penghitungan skor tersebut didasarkan pada pemberian skor 3 untuk jawaban yang sesuai dengan harapan, skor 2 untuk jawaban yang kurang sesuai dengan harapan, dan skor 1 untuk jawaban yang tidak sesuai dengan harapan. Lalu diketahui bahwa sebanyak 1 responden atau 2,1% kepala keluarga dalam lingkup penelitian ini, dapat diklasifikasikan dalam tingkat afeksi atau tingkat perasaan tidak setuju dengan skor interval antara 10–11 poin, sedangkan sebanyak 9 responden atau 18,8% kepala keluarga dalam lingkup penelitian ini, dapat diklasifikasikan dalam tingkat afeksi atau perasaan kurang setuju dengan skor interval 12–13 poin, dan sebanyak 38 responden atau 79,1% masyarakat dalam lingkup penelitian ini, dapat diklasifikasikan dalam tingkat afeksi atau perasaan setuju dengan skor interval 14-15 poin.

Berdasarkan data hasil penelitian dapat diketahui bahwa hasil perhitungan data untuk indikator konasi atau kecenderungan bertindak diperoleh jumlah skor jawaban tertinggi adalah 15 dan jumlah skor jawaban terendah adalah 10. Penghitungan skor tersebut didasarkan pada pemberian skor 3 untuk jawaban yang sesuai dengan harapan, skor 2 untuk jawaban yang kurang sesuai dengan harapan, dan skor 1 untuk jawaban yang tidak sesuai dengan harapan. diketahui bahwa hanya 1 responden atau 2,1% kepala keluarga dalam lingkup penelitian ini, dapat diklasifikasikan dalam tingkat konasi atau kecenderungan bertindak tidak mendukung dengan skor interval antara 10–11 poin, sedangkan sebanyak 5 responden atau 10,4% masyarakat dalam lingkup penelitian ini, dapat diklasifikasikan dalam tingkat konasi atau kecenderungan bertindak netral dengan skor interval 12–13 poin, dan sebanyak 42 responden atau 87,5% masyarakat dalam lingkup penelitian ini, dapat diklasifikasikan dalam tingkat konasi atau kecenderungan bertindak mendukung dengan skor interval 14-15 poin.

C. Sikap Masyarakat Terhadap Larangan-larangan *Tunggu Tubang*.

Berdasarkan data hasil penelitian dapat diketahui bahwa hasil perhitungan data untuk indikator konasi atau kecenderungan bertindak diperoleh jumlah skor jawaban tertinggi adalah 18 dan jumlah skor jawaban terendah adalah 12. Penghitungan skor tersebut didasarkan pada pemberian skor 3 untuk jawaban yang sesuai dengan harapan, skor 2 untuk jawaban yang kurang sesuai dengan harapan, dan skor 1 untuk jawaban yang tidak sesuai dengan harapan. Lalu diketahui bahwa sebanyak 8 responden atau 16,6% kepala keluarga dalam lingkup penelitian ini, dapat diklasifikasikan dalam tingkat konasi atau tingkat pengetahuan yang tidak baik dengan skor interval antara 13–14 poin, sedangkan sebanyak 20 responden atau 41,7% kepala keluarga dalam lingkup penelitian ini, dapat diklasifikasikan dalam tingkat konasi atau tingkat pengetahuan yang cukup baik dengan skor interval 15–16 poin, dan sebanyak 20 responden atau 41,7% kepala keluarga dalam lingkup penelitian ini, dapat diklasifikasikan dalam tingkat konasi atau tingkat pengetahuan yang baik dengan skor interval 17-18 poin.

Berdasarkan data hasil penelitian dapat diketahui bahwa hasil perhitungan data untuk indikator afeksi atau perasaan diperoleh jumlah skor jawaban tertinggi adalah 18 dan jumlah skor jawaban terendah adalah 12. Penghitungan skor tersebut didasarkan pada pemberian skor 3 untuk jawaban yang sesuai dengan harapan, skor 2 untuk jawaban yang kurang sesuai dengan harapan, dan skor 1 untuk jawaban yang tidak sesuai dengan harapan. Lalu diketahui bahwa sebanyak 14 responden atau 29,2% kepala keluarga dalam lingkup penelitian ini, dapat diklasifikasikan dalam tingkat afeksi atau perasaan tidak setuju dengan skor interval antara 13–14 poin, sedangkan sebanyak 27 responden atau 55,1% masyarakat dalam lingkup penelitian ini, dapat diklasifikasikan dalam tingkat afeksi atau perasaan kurang setuju dengan skor interval 15–16 poin, dan sebanyak 7 responden atau 14,7% masyarakat dalam lingkup penelitian ini, dapat diklasifikasikan dalam tingkat afeksi atau perasaan setuju dengan skor interval 17-18 poin.

Berdasarkan data hasil penelitian dapat diketahui bahwa hasil perhitungan data untuk indikator konasi atau kecenderungan bertindak diperoleh jumlah skor jawaban tertinggi adalah 18 dan jumlah skor jawaban terendah adalah 13. Penghitungan skor tersebut didasarkan pada pemberian skor 3 untuk jawaban yang sesuai dengan harapan, skor 2 untuk jawaban yang kurang sesuai dengan harapan, dan skor 1 untuk jawaban yang tidak sesuai dengan harapan. diketahui bahwa sebanyak 2 responden atau 4,2% kepala keluarga dalam lingkup penelitian ini, dapat diklasifikasikan dalam tingkat konasi atau kecenderungan bertindak tidak mendukung dengan skor interval antara 13–14 poin, sedangkan sebanyak 30 responden atau 62,5% masyarakat dalam lingkup penelitian ini, dapat diklasifikasikan dalam tingkat konasi atau kecenderungan bertindak netral dengan skor interval 15–16 poin, dan sebanyak 16 responden atau 33,3% masyarakat dalam lingkup penelitian ini, dapat diklasifikasikan dalam tingkat konasi atau kecenderungan bertindak mendukung dengan skor interval 17-18 poin.

D. Sikap Masyarakat Terhadap Adat *Tunggu Tubang*

Berdasarkan data hasil penelitian diketahui bahwa hasil perhitungan data untuk ketiga indikator sikap yaitu kognisi, afeksi, dan konasi diperoleh jumlah skor jawaban tertinggi adalah 128 dan jumlah skor jawaban terendah adalah 109. Penghitungan skor tersebut didasarkan pada pemberian skor 3 untuk jawaban yang sesuai dengan harapan, skor 2 untuk jawaban yang kurang sesuai dengan harapan, dan skor 1 untuk jawaban yang tidak sesuai dengan harapan. Lalu diketahui bahwa sebanyak 3 responden atau 6,3% masyarakat dalam lingkup penelitian ini, dapat diklasifikasikan dalam sikap tidak mendukung terhadap adat dengan skor interval antara 108 – 114 poin, sedangkan sebanyak 28 responden atau 58,3% masyarakat dalam lingkup penelitian ini, dapat diklasifikasikan dalam sikap netral terhadap adat dengan skor interval 115 – 121 poin, dan sebanyak 17 responden atau 35,4% masyarakat dalam lingkup penelitian ini, dapat diklasifikasikan dalam sikap mendukung terhadap adat dengan skor interval 122 – 128 poin.

Pembahasan

Berdasarkan data hasil penyebaran angket kepada 48 responden yang berisikan 45 pernyataan mengenai sikap masyarakat terhadap adat *Tunggu Tubang*, maka peneliti akan menjelaskan keadaan dan kondisi yang sebenarnya sesuai dengan data yang diperoleh sebagai berikut :

A. Sikap Masyarakat Terhadap Kewajiban *Tunggu Tubang*.

1. Indikator Kognisi (Tingkat Pengetahuan)

Berdasarkan pengolahan hasil penelitian untuk indikator kognisi atau pengetahuan masyarakat terhadap kewajiban *Tunggu Tubang* diketahui dari 48 responden terdapat 46 responden atau sebesar 95,8% memiliki tingkat pengetahuan yang baik. Hal yang mendasari banyaknya responden yang sudah mengetahui dan memahami tentang kewajiban

Tunggu Tubang adalah karena responden memiliki rasa ingin tahu yang cukup tinggi sehingga responden mendapatkan pengetahuan tersebut dari pengalaman orang tuanya yang sudah terlebih dahulu menjalankan adat Tunggu Tubang.

2. Indikator Afeksi (Perasaan)

Berdasarkan penelitian dapat diketahui bahwa dari 48 responden terdapat 46 responden atau sebesar 95,8% masuk dalam kategori setuju. Hal yang mendasari banyaknya responden setuju tentang kewajiban *Tunggu Tubang* adalah karena peraturan tersebut menjadikan masyarakat suku *Semende* menjadi masyarakat yang bermoral dan dapat saling menghormati.

3. Indikator Konasi (kecenderungan Bertindak)

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa dari 48 responden terdapat 21 responden atau 43,7% memiliki tingkat konasi atau kecenderungan bertindak netral. Hal yang mendasari banyaknya responden netral terhadap kewajiban *Tunggu Tubang* karena Para responden menganggap kewajiban tersebut berasal dari peninggalan nenek moyang yang harus dijaga dan di lestarikan keberadaannya.

B. Sikap Masyarakat Terhadap Fungsi/Dasar-dasar Tunggu Tubang.

1. Indikator Kognisi

Berdasarkan pengolahan hasil penelitian untuk indikator kognisi atau pengetahuan masyarakat terhadap terhadap fungsi/dasar-dasar *Tunggu Tubang* diketahui bahwa dari 48 responden terdapat 28 responden atau 53,8% memiliki tingkat pengetahuan yang cukup baik. Hal yang mendasari banyaknya responden yang sudah mengetahui dan memahami tentang fungsi/dasar-dasar *Tunggu Tubang* adalah karena melihat lingkungan masyarakat desa Pulau Panggung yang mayoritas masih menjalankan fungsi/dasar-dasar *Tunggu Tubang* sehingga mempengaruhi pengetahuan tentang fungsi/dasar-dasar *Tunggu Tubang* itu sendiri.

2. Indikator Afeksi

Berdasarkan penelitian ini dapat diketahui bahwa dari 48 responden terdapat 38 responden atau sebesar 79,1% masuk dalam kategori setuju. Hal yang mendasari banyaknya responden setuju tentang kewajiban *Tunggu Tubang* adalah karena peraturan tersebut menjadikan masyarakat suku *Semende* menjadi masyarakat yang bermoral dan dapat saling menghormati.

3. Indikator konasi

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa dari 48 responden terdapat 42 responden atau 87,5% memiliki tingkat konasi atau kecenderungan bertindak mendukung. Hal yang mendasari banyaknya responden mendukung tentang fungsi/dasar-dasar *Tunggu Tubang*

karena Para responden menganggap fungsi/dasar-dasar tersebut harus dilaksanakan oleh mereka.

C. Sikap Masyarakat Terhadap Larangan-Larangan Tunggu Tubang.

1. Indikator kognisi

Berdasarkan pengolahan hasil penelitian, diketahui bahwa dari 48 responden terdapat 20 responden atau 41,7% memiliki tingkat kognisi atau tingkat pengetahuan yang baik. Hal yang mendasari banyaknya responden yang sudah mengetahui dan memahami tentang larangan-larangan Tunggu Tubang adalah karena responden memiliki rasa ingin tahu yang cukup tinggi sehingga responden mendapatkan pengetahuan tersebut dari pengalaman orang tuanya yang sudah terlebih dahulu menjauhi larangan-larangan Tunggu Tubang tersebut.

2. Indikator Afeksi

Berdasarkan penelitian ini dapat diketahui bahwa dari 48 responden terdapat 21 responden atau 55,1% masuk dalam kategori kurang setuju. Hal yang mendasari banyaknya responden yang kurang setuju terhadap larangan-larangan Tunggu Tubang adalah karena responden hanya menjalankan adat yang sudah diwariskan secara turun-temurun oleh orang tuanya tanpa memahami larangan-larangan Tunggu Tubang tersebut.

3. Indikator Konasi

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa dari 48 responden terdapat 16 responden atau 33,3% memiliki tingkat konasi atau kecenderungan bertindak mendukung. Hal yang mendasari banyaknya responden netral terhadap larangan-larangan *Tunggu Tubang* karena Para responden kurang mengetahui dan memahami tentang peraturan tersebut.

D. Sikap Masyarakat Terhadap Adat Tunggu Tubang.

Berdasarkan hasil pengolahan data dari 48 responden terdapat 28 responden (58,3%) dengan kategori netral, artinya para responden hanya menjalankan adat yang sudah diwariskan secara turun-temurun oleh orang tuanya tanpa memahami peraturan-peraturan yang terdapat dalam adat *Tunggu Tubang* .

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan, maka peneliti dapat menyimpulkan bahwa sikap masyarakat terhadap adat *Tunggu Tubang* memiliki kategori netral. Hal yang mendasari banyaknya responden bersikap netral dikarenakan para masyarakat cenderung menjalankan adat

yang sudah diwariskan secara turun-temurun oleh orang tuanya akan tetapi kurang mengetahui dan memahami peraturan-peraturan yang terdapat dalam adat *Tunggu Tubang* itu sendiri. Hal tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Sikap masyarakat terhadap kewajiban *Tunggu Tubang*
Berdasarkan pengolahan hasil penelitian untuk indikator kognisi atau pengetahuan masyarakat terhadap kewajiban *Tunggu Tubang* memiliki kategori baik. Untuk indikator afeksi atau perasaan masyarakat terhadap kewajiban *Tunggu Tubang* memiliki kategori setuju.. Sedangkan untuk indikator konasi atau kecenderungan bertindak masyarakat terhadap kewajiban *Tunggu Tubang* memiliki kategori netral.
2. Sikap Masyarakat Terhadap Fungsi / Dasar-dasar *Tunggu Tubang*.
Berdasarkan pengolahan hasil penelitian untuk indikator kognisi atau pengetahuan masyarakat terhadap Fungsi / Dasar-dasar *Tunggu Tubang* memiliki kategori cukup baik. Untuk indikator afeksi atau perasaan masyarakat terhadap Fungsi / Dasar-dasar *Tunggu Tubang* memiliki kategori setuju. Sedangkan untuk indikator konasi atau kecenderungan bertindak masyarakat terhadap Fungsi / Dasar-dasar *Tunggu Tubang* memiliki kategori mendukung.
3. Sikap Masyarakat Terhadap Larangan-Larangan *Tunggu Tubang*
Berdasarkan pengolahan hasil penelitian untuk indikator kognisi atau pengetahuan masyarakat terhadap Larangan-Larangan *Tunggu Tubang* memiliki kategori cukup baik. Untuk indikator afeksi atau perasaan masyarakat terhadap Larangan-Larangan *Tunggu Tubang* memiliki kategori kurang setuju. Sedangkan untuk indikator konasi atau kecenderungan bertindak masyarakat terhadap Larangan-Larangan *Tunggu Tubang* memiliki kategori netral.

5.2 Saran

Berdasarkan kesimpulan yang telah dikemukakan, maka peneliti mengajukan saran sebagai berikut:

1. Kepada masyarakat Desa Pulau Panggung agar dapat memiliki kesadaran yang tinggi terhadap pelestarian adat *Tunggu Tubang*. karena siapa lagi yang akan melestarikan adat *Tunggu Tubang* tersebut melainkan masyarakat suku *Semende* khususnya yang berada di Desa Pulau Pangung.
2. Kepada orang tua yang telah terlebih dahulu melaksanakan adat *Tunggu Tubang* agar dapat memberikan pengetahuan dan menceritakan pengalaman yang telah dirasakan kepada anak-anak mereka sebagai generasi penerus adat yang sudah dilaksanakan oleh nenek moyang masyarakat *Semende* secara turun temurun.

3. Kepada Pemerintah Desa Pulau Panggung diharapkan untuk mengadakan sosialisasi atau penyuluhan mengenai pentingnya pelestarian adat *Tunggu Tubang* kepada generasi muda supaya nilai yang terkandung di dalam adat *Tunggu Tubang* tersebut tidak bergeser dan hilang ditelan zaman yang semakin berkembang
4. Kepada Pemerintah Daerah diharapkan bekerja sama dengan badan yang menangani tentang kebudayaan daerah untuk mengawasi dan mendukung pelaksanaan adat *Tunggu Tubang* sebagai salah satu kebudayaan yang ada di Kabupaten Muara Enim Provinsi Sumatera Selatan yang membedakannya dengan kebudayaan atau adat yang ada di daerah lain.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdulsyani. 2007. *Sosiologi: Sistematis, Teori, dan Terapan*. Jakarta: Bumi Aksara
- Ahmadi, Abu. 1988. *Psikologi Umum*. Jakarta: Rineka Cipta
- Aliansi Masyarakat Adat. 1999.
<http://syahyutivariabel.blogspot.com/2012/07/ciri-ciri-masyarakat-adat.html>
diakses pada 24 maret 2013 pukul 16.00
- Arikunto, Suharsimi. 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Rineka cipta: Jakarta
- Azwar, Saifuddin. 2012. *Sikap Manusia: Teori dan Pengukurannya*. Pustaka Belajar: Yogyakarta
- Chopa CH Mulkan. 1987. *Sejarah Asal Usul dan Silsilah Keturunan Puyang Jurai Pangeran Rene*. Sumatera Selatan : Depdikbud
- Djaali. 2006. *Psikologi Pendidikan*. PT Bumi Aksara: Jakarta
- Djik, Roeloeff van. 1979. *Pengantar Hukum Adat Indonesia Suatu Pengantar*. Diterjemahkan oleh A.soehardi. Sumur: Bandung
- Elmubarok, Z. 2008. *Membumikan Pendidikan Nilai: Mengumpulkan yang Terserak, Menyambung yang Terputus, dan Menyatukan yang Tercerai*. Alfabeta: Bandung
- Gerungan, W.A. 2009. *Psikologi Sosial*. Refika Aditama: Bandung
- Hadi, Sutrisno. 1996. *Metode Research*. Yayasan Psikologi UGM: Yogyakarta
- Hadikusuma, Hilman. 2003. *Hukum Waris Adat*. Bandung: PT Citra Aditya Bakti
- Imrodili. 2010. <http://imrodili.blogspot.com/2010/08/sejarah-suku-semende-dalam-penelitian.html> diakses pada 7 Maret 2013 pukul 13.30

- Interasional Labour Organization (ILO) 169. 1989.
<http://green.kompasiana.com/iklim/2013/04/20/redd-dan-eksistensi-masyarakat-adat-di-indonesia-553028.html> diakses pada 23 April 2013
pukul 23.30
- Koentjaraningrat. 2002. *Kebudayaan, Mentalitas, dan Pembangunan*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama
- Kusim, Ali. 1983. *Jenang Jurai Dalam Adat Semendo*. Palembang: Pustaka Dzumiroh
- M. Yoesoef HS. 2000. *Asal Usul Daerah Semendo dan Adat Istiadat Semendo*. Lahat: Negeri Agung
- Mallo, Manse. 1986. *Metode Penelitian Sosial*. Rajawali: Jakarta
- Ra'uf, Tohlon Abdul. 1989. *Jagad Besemah Lebar Semende Panjang*. Palembang: Pustaka Dzumirroh Yayasan Nurkodim
- Ria, Wati Rahmi. 1987. *Kedudukan tunggu tubang dalam hukum waris adat semende. Bandar Lampung : Gunung Pesagi*.
- Rusefendi. 1994. *Dasar-Dasar Penelitian Pendidikan dan Bidang Non Eksakta Lainnya*. IKIP Semarang Pers: Semarang
- Sani, Ali. 1996. *Jeme Semende*. Lahat: Negeri Agung
- Soekanto , Soerjono.2005. *Sosiologi: Suatu Pengantar*. Jakarta: Rajawali Press
- Sugiyono. 2009. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, kualitatif dan R&D*. Alfabeta : Bandung.
- Sumaatmadja, Nursid. 2000. *Manusia dalam Konteks Sosial Budaya dan Lingkungan Hidup*. Bandung: Alfabeta
- Walgito, Bimo.2010. *Pengantar Psikologi Umum*. Fakultas psikologi UGM: Yogyakarta